

Memaknai Mental Accounting dalam Pembayaran Digital: Konstruksi Linguistik pada Musisi

Desi Qoriah^{1a}, Farangiz Abdurashitova² Reny Dany Merliyana^{1b}, Cepi Juniar Prayoga^{1c},

^{1a,b,c} Fakultas Ekonomi, Universitas Garut, Indonesia

² Accounting Major L.N Gumilyov Eurasian National University, Kazakhstan

email: desiq@uniga.ac.id, abdurashitova077@cloud.com, renydany@uniga.ac.id,
cepijuniar@uniga.ac.id

ABSTRACT

Digital payments have transformed money management because a single balance can be psychologically treated as different categories of funds. This phenomenon is relevant to musicians, whose income is often irregular and who manage both personal and collective funds. Previous studies have mainly examined mental accounting from cognitive and consumption perspectives, while the role of language in constructing financial categories among creative workers remains underexplored. This study aims to examine how musicians construct mental accounting in digital payment practices and how language contributes to this process. An interpretive qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through semi-structured interviews and relevant digital communication documentation and analyzed thematically using Mental Accounting Theory and a linguistic construction perspective. The findings show that mental accounting is constructed through categorization, linguistic labeling, purpose-based allocation, restrictions on fund use, and financial evaluation. Language functions not only to describe transactions but also to signal the status, ownership, purpose, and boundaries of funds. The study concludes that language is an important mechanism for maintaining mental boundaries around money. This study contributes to behavioral accounting and linguistic research by demonstrating how financial categories are constructed through language in digital payment practices.

Keywords: digital payments; financial language; linguistic construction; mental accounting; musicians

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pembayaran digital telah mengubah cara individu melakukan transaksi dan mengelola sumber daya keuangan. Uang yang sebelumnya berbentuk fisik kini semakin banyak direpresentasikan sebagai saldo digital yang dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan (Sukhoverkhov & Melkikh, 2025; Shair et al., 2026; Rezki et al., 2026). Kondisi ini menarik dalam perspektif akuntansi perilaku karena satu saldo dapat secara psikologis diperlakukan sebagai beberapa kategori uang yang berbeda. Fenomena tersebut dapat

dijelaskan melalui Mental Accounting Theory, yaitu kecenderungan individu untuk mengategorikan, mengalokasikan, mengendalikan, dan mengevaluasi sumber daya keuangan berdasarkan tujuan dan makna tertentu (Schapsis et al., 2026; Cadona et al., 2026). Dalam konteks digital, pemisahan fisik uang semakin berkurang sehingga proses pengelompokan secara mental menjadi semakin penting untuk dipahami.

Fenomena tersebut relevan pada musisi yang memiliki karakteristik pendapatan yang relatif tidak tetap dan dapat berasal dari honor pertunjukan, uang muka, pelunasan, transportasi, maupun aktivitas kelompok (Lukisworo & Sutopo, 2021; Sugihanggit & Noor, 2023; Abiyyu, 2026). Musisi yang tergabung dalam beberapa grup juga dapat mengelola dana pribadi dan dana kolektif secara bersamaan. Dalam praktiknya, satu saldo digital dapat dipersepsikan sebagai beberapa jenis uang, misalnya *“uang pribadi,” “uang grup,” “uang kas,” “fee,”* atau *“uang transport.”* Menariknya, kategori tersebut tidak selalu dibentuk melalui pencatatan formal, tetapi juga melalui bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ungkapan seperti *“ini uang grup”* atau *“jangan dipakai dulu”* dapat menunjukkan batas kepemilikan, tujuan, dan pembatasan penggunaan dana.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan pembayaran digital dengan mental accounting, terutama dalam kaitannya dengan perilaku konsumsi, penganggaran, pengendalian pengeluaran, dan penggunaan dompet digital (Shah et al., 2024; Huda et al., 2025). Penelitian di Indonesia juga telah banyak menempatkan mahasiswa, Generasi Z, atau konsumen umum sebagai subjek penelitian (Tandirapang, 2025; Wulandini et al., 2026; Sanggarwati et al., 2025; Muniarty et al., 2026). Namun, kajian tersebut umumnya menempatkan mental accounting sebagai proses kognitif atau perilaku dan belum banyak memperhatikan bahasa sebagai bagian dari proses pembentukan kategori keuangan. Selain itu, penelitian yang mengkaji mental accounting dalam praktik pembayaran digital pada musisi sebagai pekerja kreatif dengan pendapatan individual sekaligus kolektif masih terbatas. *Research gap* penelitian ini terletak pada belum optimalnya penjelasan mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk memberi label, membedakan, mengalokasikan, dan membatasi uang dalam praktik pembayaran digital.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi linguistik mental accounting untuk melihat bahasa bukan hanya sebagai media penyampaian pengalaman keuangan, tetapi sebagai bagian dari praktik pembentukan kategori dan batas terhadap uang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan musisi serta dokumentasi komunikasi kelompok yang relevan dengan aktivitas keuangan. Data dianalisis dengan memperhatikan lima aspek, yaitu kategorisasi uang, pelabelan linguistik, alokasi dana, pengendalian penggunaan dana, dan evaluasi penggunaan dana. Pendekatan ini penting untuk memperluas kajian akuntansi perilaku dengan menunjukkan bagaimana proses mental accounting dapat diwujudkan dan dinegosiasikan melalui komunikasi dalam lingkungan pembayaran digital.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana musisi mengonstruksi mental accounting dalam praktik pembayaran digital serta bagaimana bahasa berperan dalam proses tersebut. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: 1) bagaimana musisi mengategorikan sumber daya keuangan dalam pembayaran digital; 2) ungkapan linguistik apa yang digunakan untuk memberi label dan membedakan kategori uang; dan 3) bagaimana konstruksi linguistik tersebut berhubungan dengan alokasi dan pengendalian keuangan? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada bidang akuntansi melalui perluasan perspektif *Mental*

Accounting Theory dan pada bidang linguistik melalui pemahaman mengenai fungsi bahasa dalam membentuk kategori ekonomi dan keuangan pada praktik digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Mental Accounting

Mental accounting merupakan konsep dalam akuntansi perilaku yang menjelaskan bagaimana individu secara kognitif mengorganisasi, mengevaluasi, dan memantau aktivitas keuangannya. Schapis et al., (2025) menjelaskan bahwa individu tidak selalu memperlakukan uang sebagai sumber daya yang sepenuhnya dapat dipertukarkan (*fungible*), tetapi cenderung membentuk akun-akun mental berdasarkan sumber, tujuan, dan penggunaannya. Mental accounting mencakup tiga proses utama, yaitu bagaimana hasil keuangan dipersepsikan dan dievaluasi, bagaimana sumber dan penggunaan dana ditempatkan dalam kategori tertentu, serta bagaimana akun tersebut dievaluasi berdasarkan rentang waktu dan *choice bracketing* (Liu & Li, 2025; Shah et al., 2024).

Dalam penelitian ini, konsep mental accounting difokuskan pada lima aspek yang relevan dengan pengalaman musisi dalam pembayaran digital, yaitu 1) kategorisasi, yaitu proses membedakan uang berdasarkan sumber atau kepemilikan; 2) pelabelan, yaitu pemberian identitas atau nama terhadap dana; 3) alokasi, yaitu penentuan tujuan penggunaan dana; 4) pengendalian, yaitu pembatasan penggunaan dana berdasarkan tujuan tertentu; dan 5) evaluasi, yaitu proses menilai penggunaan dana setelah transaksi dilakukan. Lima aspek tersebut merupakan operasionalisasi analitis dari prinsip mental accounting, bukan variabel kuantitatif (Rospitadewi & Efferin, 2017; Rahmawati et al., 2025). Hal ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa sumber dana, tujuan penggunaan dana, harga, dan metode pembayaran merupakan tema penting dalam penelitian mental accounting.

Mental Accounting dalam Pembayaran Digital

Digitalisasi pembayaran mengubah pengalaman individu terhadap uang karena transaksi dapat dilakukan tanpa perpindahan uang secara fisik. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara individu mengevaluasi biaya dan mengelompokkan pengeluaran (Istisqa & Sartika, 2025; Rezki et al., 2026). Penelitian mengenai pembayaran digital menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital dapat meningkatkan pengeluaran dibandingkan metode pembayaran alternatif dan menjelaskan fenomena tersebut melalui proses mental accounting, termasuk penyesuaian akun mental dan meningkatnya *transaction utility*. Penelitian yang lebih baru juga menemukan bahwa pembayaran digital memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap perilaku pengeluaran dibandingkan pembayaran tunai dalam konteks tertentu (Amory & Mudo, 2025).

Dalam konteks Indonesia, penelitian kualitatif mengenai digital payment dan mental accounting telah dilakukan pada Generasi Z dan kelompok konsumen lainnya. Studi tersebut menunjukkan bahwa mental accounting dapat terlihat melalui proses penganggaran, pengendalian diri, evaluasi, dan pengorganisasian keuangan dalam penggunaan pembayaran digital (Ramadhani et al., 2025; Dachlan et al., 2026). Namun, penelitian-penelitian tersebut terutama memusatkan perhatian pada perilaku konsumsi dan pengelolaan keuangan konsumen. Penelitian ini memperluas konteks tersebut dengan melihat musisi sebagai

pekerja kreatif yang memiliki sumber pendapatan tidak selalu tetap dan dapat mengelola dana pribadi maupun dana kelompok.

Bahasa sebagai Konstruksi Mental Accounting

Mental accounting pada dasarnya merupakan proses kognitif, tetapi kategori yang terbentuk dalam proses tersebut dapat terlihat melalui bahasa yang digunakan individu ketika membicarakan uang (Insani et al., 2028; Herdhiana et al., 2026). Penyebutan seperti *“uang pribadi,” “uang grup,” “fee,” “kas,” “uang transport,”* atau *“jangan dipakai dulu”* tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi, tetapi juga dapat menunjukkan batas kepemilikan, tujuan, dan pembatasan penggunaan dana. Dengan demikian, bahasa dapat menjadi tanda empiris yang memperlihatkan bagaimana suatu sumber daya keuangan diberi kategori dan makna (Sukhoverkhov & Melkikh, 2025).

Dalam konteks kelompok musik, fungsi tersebut menjadi semakin penting karena keputusan keuangan dapat bersifat individual maupun kolektif. Bahasa memungkinkan anggota kelompok menegosiasikan status suatu dana, misalnya apakah dana tertentu merupakan milik pribadi, kas kelompok, bagian honor anggota, atau dana yang telah dialokasikan untuk kebutuhan tertentu (Marlina et al, 2025; Riyadi et al, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif *linguistic construction of mental accounting*, yaitu melihat bagaimana pilihan kata dan ungkapan dalam komunikasi sehari-hari membantu membentuk, mempertahankan, dan mengomunikasikan kategori keuangan (Sibarani, 2024; Ilma et al, 2025). Perspektif ini menjadi pembeda utama penelitian karena penelitian mental accounting sebelumnya lebih banyak menekankan proses kognitif, keputusan konsumsi, dan perilaku pengeluaran daripada fungsi bahasa dalam pembentukan kategori finansial.

Konteks Musisi dan Pengelolaan Keuangan Digital

Musisi memiliki karakteristik pengelolaan keuangan yang relevan untuk dikaji melalui mental accounting. Pendapatan dapat berasal dari berbagai pertunjukan, pembayaran awal, pelunasan, transportasi, maupun aktivitas kelompok (Musgrave, 2023). Selain itu, musisi yang tergabung dalam beberapa grup dapat memiliki beberapa sumber pendapatan dan kewajiban yang berbeda. Situasi tersebut memungkinkan terbentuknya beberapa akun mental dalam satu lingkungan pembayaran digital. Secara nominal, seluruh dana dapat berada dalam satu saldo, tetapi secara psikologis dana tersebut dapat diperlakukan berbeda berdasarkan sumber, pemilik, dan tujuan penggunaannya.

Konteks tersebut juga memungkinkan munculnya *collective mental accounting*, yaitu proses pengelompokan dan pengendalian dana yang dilakukan melalui interaksi antaranggota kelompok. Komunikasi mengenai pembagian fee, kas, biaya operasional, atau pembelian perlengkapan dapat menunjukkan bagaimana kategori finansial dibentuk dan dinegosiasikan (Hermawan & Abiyusuf2022; Zhang et al., 2024). Oleh karena itu, wawancara dan dokumentasi komunikasi kelompok digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman individual sekaligus praktik komunikasi finansial dalam kelompok musik.

Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mental accounting memiliki hubungan penting dengan keputusan keuangan, termasuk konsumsi dan metode pembayaran. Kajian sistematis terhadap lebih dari sepuluh penelitian menunjukkan bahwa mental accounting dalam proses keputusan pembelian dapat dikaji berdasarkan sumber dana, tujuan penggunaan dana, harga,

dan pembayaran. Studi mengenai pembayaran digital juga menunjukkan bahwa metode pembayaran dapat memengaruhi pengeluaran melalui mekanisme yang dijelaskan oleh mental accounting. Sementara itu, penelitian kualitatif di Indonesia telah menunjukkan penerapan mental accounting dalam pengalaman pengguna digital payment, khususnya pada kelompok generasi muda (Shah et al., 2024; Huda et al., 2025; Tandirapang, 2025; Sanggarwati et al., 2025; Muniarty et al., 2026; Wulandini et al., 2026).

Meskipun demikian, masih terdapat ruang penelitian pada tiga aspek. Pertama, penelitian mental accounting dalam pembayaran digital lebih banyak menekankan perilaku konsumsi dan pengeluaran (Wulandini et al., 2026), bukan proses linguistik yang menyertai pembentukan kategori uang. Kedua, penelitian kualitatif yang ada masih banyak berfokus pada konsumen atau kelompok generasi tertentu (Shair et al., 2026), sementara pekerja kreatif dengan pola pendapatan tidak reguler belum banyak dikaji. Ketiga, hubungan antara “bahasa, mental accounting, dan pengelolaan dana individual-kolektif dalam komunitas musik” belum banyak dijelaskan. Research gap tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk mengembangkan perspektif bahwa bahasa dapat menjadi bagian dari mekanisme pembentukan dan pengendalian akun mental dalam lingkungan pembayaran digital.

Proposisi Analitis

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara statistik, penelitian tidak menggunakan hipotesis. Sebagai gantinya, penelitian menggunakan proposisi analitis sebagai arah interpretasi data.

Proposisi 1: Bahasa yang digunakan musisi untuk menyebut sumber dan kepemilikan uang merefleksikan proses kategorisasi dalam mental accounting.

Proposisi 2: Pemberian label linguistik terhadap dana berdasarkan tujuan dapat membentuk batas penggunaan uang dalam praktik pembayaran digital.

Proposisi 3: Ungkapan yang menunjukkan pembatasan, seperti “*jangan dipakai dulu*”, dapat merefleksikan mekanisme mental budgeting dan financial control.

Proposisi 4: Dalam kelompok musik, komunikasi mengenai fee, kas, dan pembagian dana dapat membentuk dan menegosiasikan *collective mental accounts*.

Proposisi 5: Ketika beberapa kategori uang berada dalam satu saldo digital, bahasa dapat menjadi mekanisme yang membantu mempertahankan perbedaan antara saldo yang tersedia secara teknis dan dana yang dianggap tersedia untuk digunakan secara mental.

Proposisi tersebut tidak diperlakukan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan secara statistik, tetapi sebagai *sensitizing concepts* untuk membantu proses pengodean, kategorisasi, dan interpretasi data wawancara serta dokumentasi komunikasi kelompok. Dengan demikian, temuan penelitian tetap terbuka terhadap kategori baru yang muncul dari data empiris.

3. METODE PENELITIAN

Jenis, Pendekatan, dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus kualitatif (*interpretive qualitative case study*) untuk memahami bagaimana musisi membentuk, memberi makna, dan mengomunikasikan kategori keuangan dalam praktik

pembayaran digital. Desain penelitian menggunakan studi kasus kualitatif dengan fokus pada praktik mental accounting musisi dalam konteks aktivitas musik, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang dikaji berkaitan dengan pengalaman, bahasa, interaksi, dan praktik pengelolaan uang yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pengukuran kuantitatif (Schier et al., 2026).

Kerangka analisis penelitian menghubungkan Mental Accounting Theory dengan perspektif konstruksi linguistik. Analisis diarahkan pada lima aspek, yaitu 1) kategorisasi uang, 2) pelabelan linguistik, 3) alokasi dana, 4) pengendalian penggunaan dana, dan 5) evaluasi penggunaan dana. Bahasa dianalisis secara lintas aspek untuk melihat bagaimana pilihan kata dan ungkapan digunakan dalam membentuk batas kepemilikan, tujuan, dan penggunaan dana.

Data, Sumber Data, Periode, dan Objek Penelitian

Data penelitian terdiri atas data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur secara mendalam dengan musisi yang aktif dalam kelompok musik dan memiliki pengalaman menggunakan pembayaran digital dalam aktivitas keuangan yang berkaitan dengan kegiatan musik. Data primer diarahkan untuk menggali pengalaman informan dalam mengategorikan, memberi label, mengalokasikan, membatasi, dan mengevaluasi dana. Data pendukung berupa dokumentasi komunikasi digital kelompok yang berkaitan dengan penerimaan fee, pembagian honor, kas, pembayaran perlengkapan, transportasi, dan pengeluaran kelompok.

Objek penelitian adalah konstruksi linguistik mental accounting dalam praktik pembayaran digital pada musisi. Penelitian dilaksanakan selama lima belas bulan, meliputi proses identifikasi dan pemilihan informan, wawancara, pengumpulan dokumentasi, transkripsi, pengodean, analisis, dan interpretasi data. Platform pembayaran digital tidak dibatasi pada satu merek tertentu karena penelitian berfokus pada praktik pengelolaan dan pemakaian dana melalui pembayaran digital, bukan pada karakteristik teknis platform tertentu.

Dokumentasi komunikasi kelompok hanya digunakan berdasarkan persetujuan informan dan pihak yang relevan. Identitas informan, nama grup, nomor telepon, nama akun, nominal yang bersifat sensitif, dan informasi lain yang dapat mengidentifikasi individu atau kelompok disamarkan dalam proses analisis dan pelaporan.

Populasi, Sampling, Kriteria Informan, dan Jumlah Observasi

Dalam penelitian kualitatif, populasi tidak dipahami sebagai populasi statistik, tetapi sebagai konteks sosial yang menjadi sumber informasi penelitian, yaitu musisi yang aktif dalam kelompok musik dan memiliki pengalaman mengelola atau terlibat dalam transaksi keuangan melalui pembayaran digital. Pemilihan informan dilakukan menggunakan **purposive sampling**, karena informan dipilih berdasarkan karakteristik dan pengalaman yang secara langsung relevan dengan fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai konstruksi mental accounting dalam praktik keuangan digital.

Untuk memastikan kesesuaian informan dengan fokus penelitian, ditetapkan kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Aktif sebagai musisi, baik sebagai performer maupun sebagai anggota yang terlibat dalam aktivitas kelompok musik;

2. Tergabung dalam minimal satu kelompok musik, sehingga memiliki pengalaman dalam praktik keuangan yang dapat bersifat individual maupun kolektif;
3. Memiliki pengalaman menggunakan pembayaran digital untuk menerima, mengirim, menyimpan, atau mengalokasikan dana yang berkaitan dengan aktivitas musik;
4. Memiliki pengalaman menerima honor, fee, atau pendapatan dari aktivitas musik, baik secara individual maupun melalui kelompok;
5. Memiliki pengalaman membedakan atau mengalokasikan dana berdasarkan sumber, kepemilikan, atau tujuan penggunaan, misalnya membedakan uang pribadi, fee, kas kelompok, uang transportasi, atau dana yang menjadi hak anggota lain;
6. Memiliki pengalaman berkomunikasi mengenai pengelolaan dana, baik melalui komunikasi langsung maupun komunikasi digital kelompok, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi ungkapan linguistik yang berkaitan dengan kategorisasi, pelabelan, alokasi, pembatasan, dan evaluasi dana;
7. Mampu menjelaskan pengalaman keuangannya secara reflektif dan bersedia memberikan contoh konkret mengenai penggunaan bahasa dalam membicarakan uang; dan
8. Bersedia mengikuti wawancara secara sukarela serta memberikan persetujuan terhadap penggunaan data yang relevan dengan tetap memperhatikan prinsip kerahasiaan dan anonimitas.

Selain memenuhi kriteria inklusi tersebut, pemilihan informan mempertimbangkan variasi peran dan pengalaman dalam kelompok musik untuk memperkaya perspektif data. Variasi tersebut mencakup musisi atau performer, ketua atau leader grup, anggota yang terlibat dalam pengelolaan kas atau pembagian honor, serta musisi yang tergabung dalam lebih dari satu kelompok musik. Variasi ini diperlukan karena praktik mental accounting dapat muncul pada tingkat individual maupun kolektif dan dapat dipengaruhi oleh posisi serta tanggung jawab informan dalam pengelolaan dana kelompok.

Penelitian dirancang melibatkan 12 informan. Pengumpulan data dimulai dengan 10 informan dan dapat ditambah hingga 12 informan apabila wawancara berikutnya masih menghasilkan kategori atau informasi substantif baru. Jumlah tersebut tidak ditentukan untuk mencapai representasi statistik, tetapi berdasarkan prinsip information power, yaitu kecukupan dan kedalaman informasi yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengumpulan data dihentikan ketika data yang diperoleh telah memberikan informasi yang memadai, pola tematik telah relatif konsisten, dan wawancara tambahan tidak lagi memberikan variasi substantif yang diperlukan untuk mengembangkan interpretasi penelitian.

Dalam penelitian ini, istilah **observasi** tidak merujuk pada pengamatan statistik, tetapi pada unit data kualitatif berupa narasi wawancara, ungkapan linguistik, dan episode komunikasi digital yang relevan. Setiap informan diperlakukan sebagai satu unit sumber data, sedangkan kutipan, ungkapan linguistik, dan episode komunikasi keuangan menjadi unit analisis pada tahap pengodean.

Table 1. Karakteristik Informan Penelitian

Informan	Status/Peran dalam Kelompok Musik	Pengalaman Pembayaran Digital	Keterlibatan dalam Pengelolaan Dana
Informan A	Musisi/Performer	Menerima fee dan melakukan transaksi pembayaran digital	Dana pribadi

Informan B	Musisi/Performer	Menerima fee dan melakukan Dana pribadi dan pembayaran terkait aktivitas musik kelompok
Informan C	Musisi/Performer	Menerima pembayaran digital dari Dana pribadi aktivitas pertunjukan
Informan D	Ketua/Leader Grup	Menerima dan mendistribusikan Dana kelompok pembayaran/fee kelompok
Informan E	Musisi/Performer	Menerima fee melalui pembayaran Dana pribadi digital
Informan F	Pengelola Kas/Bendahara Grup	Mengelola penerimaan dan Dana kelompok pengeluaran dana kelompok secara digital
Informan G	Musisi/Performer	Menerima dan mengalokasikan fee Dana pribadi melalui pembayaran digital
Informan H	Ketua/Leader Grup	Mengelola pembayaran dan Dana pribadi dan pembagian honor anggota kelompok
Informan I	Musisi/Performer	Menerima fee dan melakukan Dana pribadi transaksi digital untuk kebutuhan musik
Informan J	Musisi/Performer	Menerima pembayaran digital dari Dana pribadi dan beberapa aktivitas musik kelompok
Informan K	Musisi/Performer	Menerima dan mengirim dana terkait Dana pribadi dan aktivitas kelompok kelompok
Informan L	Musisi/Performer	Menerima fee dan melakukan Dana pribadi pembayaran kebutuhan musik secara digital

(Sumber: Data primer penelitian, diolah peneliti)

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi komunikasi digital. Wawancara dilakukan secara individual dengan durasi sekitar 30 – 45 menit menggunakan pedoman yang telah disusun berdasarkan Mental Accounting Theory dan fokus konstruksi linguistik. Pertanyaan diarahkan pada pengalaman informan dalam membedakan jenis uang, memberikan label terhadap dana, menentukan tujuan penggunaan, membatasi penggunaan dana, serta mengevaluasi penggunaan uang setelah transaksi. Probing digunakan untuk memperoleh contoh konkret dari pengalaman informan dan ungkapan yang mereka gunakan ketika membicarakan uang.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melihat penggunaan bahasa dalam komunikasi yang lebih natural di antara anggota kelompok. Dokumentasi dapat berupa bagian percakapan digital yang berkaitan dengan fee, kas, pembagian honor, pembayaran, atau pengeluaran kelompok. Data dokumentasi tidak digunakan secara otomatis dari seluruh percakapan, tetapi dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian dan persetujuan pemilik data.

Kedua sumber data tersebut digunakan untuk melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan narasi informan dengan bentuk komunikasi kelompok yang relevan. Proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah memiliki kecukupan untuk menjelaskan kategori analitis dan tidak lagi menghasilkan variasi substantif yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Ali & Shaban, 2026; De Smet et al., 2026).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis tematik dengan elemen analisis linguistic (Hermawan & Abiyusuf, 2022). Tahapan analisis meliputi: 1) transkripsi dan pembacaan berulang data wawancara; 2) identifikasi ungkapan dan narasi yang berkaitan dengan uang; 3) pemberian kode awal; 4) pengelompokan kode berdasarkan kategori mental accounting; 5) identifikasi pola bahasa yang menunjukkan kepemilikan, tujuan, pembatasan, alokasi, dan evaluasi; 6) pembentukan tema; dan 7) interpretasi temuan berdasarkan *Mental Accounting Theory*.

Lima kategori awal digunakan sebagai *deductive coding framework*, yaitu *categorization, linguistic labeling, allocation, budgeting and control, serta evaluation and reconciliation*. Namun, analisis tetap bersifat terbuka terhadap kategori baru yang muncul dari data (*inductive coding*). Dengan demikian, kategori yang telah ditentukan secara teoritis tidak membatasi munculnya temuan empiris di luar kerangka awal.

Analisis linguistik difokuskan pada fungsi ungkapan dalam konteks keuangan, terutama penanda kepemilikan, tujuan, status dana, pembatasan, pembagian, dan pertanggungjawaban. Sebagai contoh, ungkapan “*uang grup*” dianalisis sebagai penanda kategori kepemilikan kolektif, sedangkan “*jangan dipakai dulu*” dianalisis sebagai penanda pembatasan penggunaan dana.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, pengecekan konsistensi antarwawancara, dan perbandingan antara data wawancara dengan dokumentasi komunikasi digital. Interpretasi juga dilakukan dengan mempertahankan konteks asli ungkapan informan dan menggunakan kutipan langsung secara selektif untuk mendukung setiap tema utama. Kecukupan analisis ditentukan berdasarkan kedalaman informasi, konsistensi pola, relevansi data terhadap pertanyaan penelitian, dan tercapainya *information power*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data wawancara dan dokumentasi komunikasi kelompok menghasilkan lima tema utama yang menggambarkan konstruksi linguistik mental accounting dalam praktik pembayaran digital musisi, yaitu 1) kategorisasi uang berdasarkan sumber dan kepemilikan, 2) bahasa sebagai penanda identitas finansial, 3) alokasi dana berdasarkan tujuan, 4) pembatasan penggunaan uang melalui ungkapan linguistik, dan 5) evaluasi mental terhadap penggunaan dana. Kelima tema tersebut muncul secara konsisten dalam narasi informan dan diperkuat oleh observasi partisipatif peneliti selama kurang lebih tiga tahun berinteraksi dalam komunitas musik.

Tabel 2. Tema Utama Hasil Analisis

Tema	Indikator Empiris	Contoh Ungkapan Informan
Kategorisasi uang	sumber dan kepemilikan dana	"uang pribadi", "hak orang lain", "uang grup"
Pelabelan linguistik	nama atau istilah untuk uang	"fee", "bayaran", "uang panas", "uang dingin", "ci atah"
Alokasi dana	tujuan penggunaan	"buat anak", "beli alat musik", "beli gaun"

Pengendalian	pembatasan penggunaan	"jangan di ganggu", "uang titipan", "jangan disentuh"
Evaluasi	refleksi penggunaan uang	"uang sudah habis", "nyesel", "sesuai rencana awal"

(Sumber: Data primer penelitian, diolah peneliti, 2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa mental accounting tidak hanya tampak dalam keputusan penggunaan uang, tetapi juga dalam pilihan bahasa yang digunakan musisi untuk memberi identitas dan batas terhadap dana.

Kategorisasi Uang dalam Saldo Digital

Temuan pertama menunjukkan bahwa musisi tidak memperlakukan seluruh saldo digital sebagai satu kesatuan uang yang bebas digunakan. Meskipun dana berada dalam satu akun pembayaran digital, informan tetap membedakan uang berdasarkan sumber, kepemilikan, dan tujuan penggunaannya.

Salah satu informan J sebagai seorang performer menjelaskan bahwa perbedaan tersebut tetap jelas karena ia mengetahui siapa pengirim uang dan sejak awal telah mengetahui tujuan dana tersebut.

"Ya beda kan, ketahuan ada nama pengirimnya dan juga tahu dari awal itu uang untuk keperluan apa atau harus dikasih ke siapa."

Informan lain bahkan membedakan uang menjadi "*uang dingin*" dan "*uang panas*." Uang dingin dipahami sebagai dana yang dapat segera digunakan untuk kepentingan pribadi, sedangkan uang panas merupakan dana yang masih menjadi hak orang lain atau telah dialokasikan untuk kepentingan tertentu.

"Saya mah membedakannya ini uang dingin apa uang panas. Uang panas itu masih hak orang lain atau yang tidak boleh disentuh dulu."

Temuan ini memperlihatkan bahwa saldo digital yang secara objektif hanya berupa satu angka tetap terbagi menjadi beberapa akun mental. Hal tersebut sejalan dengan Mental Accounting Theory yang menjelaskan bahwa individu mengelompokkan sumber daya keuangan berdasarkan makna subjektif, bukan semata-mata berdasarkan nilai nominal (Hudi et al, 2025; Herdhiana et al, 2025:). Dalam konteks musisi, kategorisasi tersebut semakin kuat karena pendapatan berasal dari berbagai proyek dan kelompok musik.

Observasi partisipatif peneliti juga menunjukkan pola yang sama. Dalam komunikasi kelompok, anggota biasanya segera membedakan apakah uang yang masuk merupakan fee pribadi, honor grup, kas, atau dana yang harus diteruskan kepada anggota lain. Dengan demikian, pemisahan mental terjadi bahkan sebelum dana dibelanjakan.

Bahasa sebagai Penanda Identitas Finansial

Temuan kedua menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi penting dalam memberi identitas terhadap uang. Informan tidak hanya menyebut jumlah nominal, tetapi menggunakan istilah tertentu yang secara sosial telah dipahami dalam komunitas musik.

Beberapa istilah yang muncul antara lain *fee*, *bayaran*, *uang panas*, *uang dingin*, *kas*, dan *ci atah*. Salah satu informan menjelaskan bahwa istilah *ci atah* digunakan sebagai kode internal yang berarti tidak ada bayaran dari suatu kegiatan.

"Lebih sering bilang fee atau bayaran, kadang disamarkan 'ci atah', artinya air mentah, berarti tidak ada bayaran."

Informan lain menggunakan ungkapan "*cair*" ketika honor telah diterima.

"Kalau ada fee dari pemberi event aku umumkan, 'woi, cair, udah masuk rekening.'"

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya mendeskripsikan transaksi, tetapi juga menandai status keuangan. Kata *cair* menunjukkan perubahan status dari dana yang belum diterima menjadi dana yang telah tersedia, sedangkan *uang panas* menunjukkan dana yang secara mental belum bebas digunakan.

Temuan ini memperluas kajian mental accounting dengan menunjukkan bahwa kategori keuangan dapat dikenali melalui penanda linguistik. Bahasa menjadi sarana untuk mengkomunikasikan batas kepemilikan, status dana, dan hak penggunaan (ilma et al, 2025; Marlina et al, 2025). Dalam konteks kelompok musik, istilah-istilah tersebut juga berfungsi sebagai pengetahuan bersama yang memudahkan anggota memahami posisi suatu dana tanpa perlu menjelaskan secara formal.

Alokasi Dana Berdasarkan Tujuan

Tema ketiga menunjukkan bahwa musisi cenderung memberikan tujuan tertentu terhadap uang bahkan sebelum uang tersebut diterima. Salah satu informan menyatakan bahwa ketika mengetahui akan memperoleh honor, ia telah merencanakan penggunaan dana tersebut.

"Dari belum dapat juga sudah punya rencana. Kalau dapat uang aku mau kasih ke anak, ya sudah pas dapat kita kasih ke anak."

Informan lain menjelaskan bahwa honor dari kegiatan musik telah dialokasikan untuk membeli pakaian yang layak digunakan dalam acara pernikahan.

"Kalau bulan depan ada job wedding, aku bagian empat ratus ribu. Aku mau simpan untuk beli baju yang layak untuk acara wedding."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa alokasi mental dapat terjadi sebelum transaksi berlangsung. Dana yang belum masuk secara fisik telah memiliki tujuan tertentu dalam pikiran informan. Hal ini sesuai dengan konsep mental budgeting, yaitu individu membentuk akun berdasarkan tujuan penggunaan sehingga dana tertentu diperlakukan berbeda dari dana lainnya (Istisqa & Sartika, 2025; Liu & Li, 2025).

Namun, kedua informan juga mengakui bahwa alokasi tersebut tidak selalu berhasil dipertahankan. Salah satu informan mengakui bahwa dana yang direncanakan untuk membeli pakaian terkadang digunakan untuk membeli parfum, sedangkan informan lain menyatakan bahwa sebagian honor habis untuk nongkrong. Temuan ini menunjukkan bahwa mental accounting tidak selalu menghasilkan disiplin keuangan yang sempurna, tetapi tetap menyediakan kerangka evaluasi terhadap keputusan pengeluaran.

Bahasa Pembatasan dan Pengendalian Keuangan

Tema keempat merupakan salah satu temuan paling kuat dalam penelitian ini. Informan menggunakan ungkapan tertentu untuk membatasi penggunaan dana meskipun dana tersebut secara teknis tersedia dalam saldo digital.

Salah satu informan menyatakan: "Kalau ada pengumpulan uang untuk pembuatan kaos personil, ya jangan diganggu. Aku suka ingetin kalau itu uang titipan."

Informan lain menyampaikan: "Kalau ada fee yang belum ditransfer, jangan disentuh sama sekali."

Ungkapan "*jangan diganggu*", "*uang titipan*", dan "*jangan disentuh*" memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi sebagai mekanisme pengendalian keuangan. Dana tersebut secara fisik tersedia, tetapi secara mental telah ditempatkan dalam kategori yang penggunaannya dibatasi.

Dalam perspektif akuntansi perilaku, temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian tidak selalu dilakukan melalui sistem anggaran formal (Rezki et al., 2026). Bagi musisi, pengendalian dapat berlangsung melalui ungkapan sederhana yang terus diulang dalam komunikasi kelompok. Bahasa berfungsi sebagai pengingat sekaligus norma sosial yang menjaga batas penggunaan dana.

Observasi peneliti selama bergabung dalam komunitas musik memperkuat temuan ini. Dalam percakapan kelompok, ungkapan seperti "*ini buat kas dulu*", "*jangan dipakai*", atau "*ini bagian si A*" sering digunakan untuk memastikan dana tidak tercampur dengan kepentingan pribadi. Dengan demikian, bahasa berperan sebagai bentuk informal financial control dalam kelompok.

Evaluasi Mental terhadap Penggunaan Uang

Tema terakhir menunjukkan bahwa setelah dana digunakan, informan melakukan evaluasi secara mental terhadap keputusan yang telah dibuat. Evaluasi tersebut tidak selalu dilakukan melalui pencatatan formal, tetapi melalui refleksi pribadi dan perbandingan antara pemasukan dan pengeluaran.

Salah satu informan menyatakan: "Apa fee kemarin sudah aku belikan hal yang berguna, tapi malah dipakai nongkrong doang sebagian."

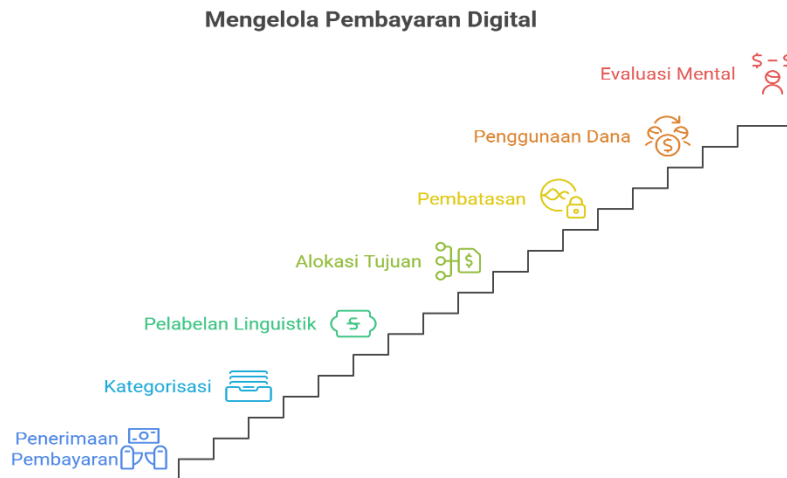
Informan lain juga melakukan refleksi serupa. "Aku suka mikir lagi apakah ini sudah sesuai dengan rencana awal atau malah beli yang lain."

Kelima informan menunjukkan adanya evaluasi internal terhadap penggunaan uang. Ketika dana habis untuk pengeluaran yang dianggap kurang penting, muncul rasa menyesal. Salah satu informan mengatakan bahwa uang dapat terasa "sudah habis" meskipun sebelumnya masih terdapat saldo yang tersedia.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara *actual digital balance* dan *perceived available money*. Secara teknis, saldo mungkin masih ada, tetapi secara mental dana tersebut dianggap telah habis karena telah dialokasikan atau digunakan untuk tujuan tertentu. Dalam Mental Accounting Theory, evaluasi semacam ini menunjukkan bahwa individu menilai transaksi berdasarkan akun mental yang telah dibentuk sebelumnya (Rospitadewi & Efferin, 2017).

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi mental accounting musisi dalam pembayaran digital berlangsung melalui hubungan yang erat antara pengalaman finansial dan bahasa. Proses tersebut dapat diringkas sebagai berikut.



Gambar 1. Model Konstruksi Linguistik Mental Accounting

Model tersebut menunjukkan bahwa bahasa hadir pada hampir seluruh tahapan mental accounting. Bahasa tidak hanya muncul setelah keputusan keuangan dibuat, tetapi turut membantu membentuk kategori, menetapkan batas, dan mengevaluasi penggunaan uang.

Implikasi Teoretis

Temuan penelitian memperluas pemahaman Mental Accounting Theory dalam dua hal. Pertama, mental accounting tidak hanya dapat dipahami sebagai proses kognitif individual, tetapi juga sebagai praktik yang dikomunikasikan secara sosial. Kedua, dalam lingkungan pembayaran digital, ketika batas fisik uang menghilang, bahasa menjadi salah satu mekanisme penting untuk mempertahankan batas mental antarjenis dana.

Temuan ini juga menunjukkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti hubungan pembayaran digital dengan konsumsi atau overspending. Pada musisi, pembayaran digital tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga mendukung pengelolaan dana yang bersifat individual dan kolektif. Istilah seperti *fee*, *kas*, *uang panas*, dan *uang titipan* menunjukkan bahwa praktik keuangan komunitas musik memiliki kosakata khusus yang membantu anggota membangun pemahaman bersama mengenai status suatu dana.

Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok musik telah mengembangkan mekanisme informal untuk mengendalikan keuangan melalui komunikasi sehari-hari. Walaupun tidak selalu menggunakan pencatatan akuntansi formal, penggunaan istilah yang konsisten dapat membantu anggota membedakan dana pribadi dan dana kelompok. Namun, temuan mengenai penggunaan dana yang menyimpang dari rencana awal juga menunjukkan perlunya praktik pencatatan sederhana agar kategori mental dapat didukung oleh dokumentasi keuangan yang lebih sistematis.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa “mental accounting dalam pembayaran digital pada musisi tidak hanya dibentuk oleh proses berpikir mengenai uang,

tetapi juga dikonstruksi dan dipertahankan melalui bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari”. Temuan ini menjadi kontribusi utama penelitian karena mempertemukan perspektif akuntansi perilaku dan linguistik dalam memahami praktik keuangan digital pada komunitas pekerja kreatif.

5. KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mental accounting musisi dalam praktik pembayaran digital tidak hanya berlangsung sebagai proses kognitif individual, tetapi juga dikonstruksi dan dipertahankan melalui bahasa dalam interaksi sehari-hari. Meskipun berbagai dana berada dalam satu saldo digital, musisi tetap membangun batas mental berdasarkan sumber, kepemilikan, status, dan tujuan dana. Ungkapan linguistik yang digunakan dalam komunikasi berfungsi untuk menandai identitas dan status keuangan, menetapkan tujuan penggunaan, serta membatasi akses terhadap dana yang secara teknis tersedia. Bahasa dengan demikian menjadi mekanisme yang membantu mempertahankan perbedaan antara saldo digital yang tersedia secara teknis dan uang yang dianggap dapat digunakan secara mental. Pada saat yang sama, evaluasi terhadap penggunaan dana menunjukkan bahwa kategori mental tersebut menjadi dasar bagi musisi untuk menilai kesesuaian antara penggunaan aktual dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi linguistik merupakan bagian penting dari praktik mental accounting dalam lingkungan pembayaran digital, khususnya pada pengelolaan dana individual dan kolektif komunitas musik.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, kelompok musik dapat memperkuat praktik pengelolaan keuangan dengan mempertahankan penggunaan label atau istilah yang konsisten untuk membedakan dana pribadi, kas kelompok, fee, dan dana titipan, serta melengkapinya dengan pencatatan sederhana agar batas mental yang telah terbentuk melalui komunikasi juga didukung oleh dokumentasi keuangan. Pada tingkat kebijakan internal, kelompok musik dapat menyepakati aturan dasar mengenai penandaan, penggunaan, dan pertanggungjawaban dana kolektif untuk mengurangi risiko tercampurnya dana pribadi dan kelompok. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks dengan melibatkan komunitas pekerja kreatif lain atau membandingkan pola konstruksi linguistik mental accounting pada kelompok dengan karakteristik pengelolaan dana yang berbeda, sehingga pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, mental accounting, dan praktik keuangan digital dapat dikembangkan lebih lanjut.

Daftar Pustaka

Abiyyu, D. F., Mutahir, A., Rizkidarajat, W., & Hariyadi, H. (2026). Transisi kepemudaan dalam pilihan karier: Studi musisi *Do It Yourself* (DIY) di Kota Purwokerto. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 8(2), 103–117. <https://doi.org/10.20527/pn.v8i02.18201>

- Ali, S. I., & Shaban, M. (2026). "Teaching without time to think": An interpretive qualitative study of academic identity, moral distress, and sustainability in the nurse educator workforce. *Nurse Education Today*, 167, Article 107220. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2026.107220>
- Amory, J. D. S., Mudo, M., & J, R. (2025). Transformasi ekonomi digital dan evolusi pola konsumsi: Tinjauan literatur tentang perubahan perilaku belanja di era internet. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 28–37. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14608>
- Cardona, S. G., Guzman, L. A., & Rincón, J. L. O. (2026). Public transport vouchers to enhance ridership: Mental accounting bias in frequent public transport users. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 123, Article 102595. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2026.102595>
- Dachlan, R. S., Wahyuti, S., Abbas, M. A. Y., Setiawati, E., & Lathif, N. Y. (2026). Pengaruh literasi keuangan, digital payment, dan pengelolaan keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa berbasis behavioral finance. *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan Syari'ah*, 15(1), 72–89. <https://doi.org/10.24903/je.v15i1.3931>
- De Smet, M. M., Ekşi, E., & Truijens, F. L. (2026). Reflexivity in action: A qualitative study on how researchers interpret and practice reflexivity. *Methods in Psychology*, 15, Article 100273. <https://doi.org/10.1016/j.metip.2026.100273>
- Insani, N. N., Suseno, N. S., & Romdhon, M. (2018). Mental accounting dan heuristik dalam pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Wahana Akuntansi: Sarana Informasi Ekonomi dan Akuntansi*, 3(2), 78–85. <https://doi.org/10.52434/jwa.v3i2.1717>
- Herdhiana, R., Zahara, R., Hidayat, A., & Lisnawati, C. (2026). *Perilaku pengelolaan keuangan: Perspektif mental accounting dan literasi keuangan*. Bumi Narasi Publishing.
- Hermawan, M. S., & Abiyusuf, B. (2022). Factors identifying musician entrepreneurship in a less-developed country: A case of Indonesia's independent musician. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 14(6), 1033–1053. <https://doi.org/10.1108/JEEE-03-2020-0070>
- Hudi, M. A., Amtiran, P. Y., Faah, Y. S., & de Rozari, P. E. (2025). Analisis penggunaan aplikasi dompet digital terhadap mental accounting pengelolaan keuangan pribadi (Studi kasus generasi Z Kota Kupang). *GLORY Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 6(6), 2339–2348.
- Ilma, C., Liliani, E., & Efendi, A. (2025). Strategi linguistik dan praktik sosial dalam iklan pinjaman online: Studi wacana kritis Norman Fairclough. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 807–823. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1653>
- Istisqa, F., & Sartika, N. (2025). Pengaruh mental accounting dan financial behavior terhadap financial satisfaction. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 5(1), 359–384. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v5i1.4221>
- Liu, Y., & Li, Y. (2025). A payoff equality perspective for evolutionary games: Mental accounting and cooperation promotion. *Applied Mathematics and Computation*, 486, Article 129039. <https://doi.org/10.1016/j.amc.2024.129039>

- Lukisworo, A. A., & Sutopo, O. R. (2021). Musik bukan pekerjaan: Distingsi dan transgresi dalam karier bermusik musisi metal ekstrem Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 18–34. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.65429>
- Marlina, I., Aliani, A., & Tisnasari, S. (2025). Analisis penggunaan bahasa Indonesia dalam edukasi ekonomi syariah: Kajian literatur review. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 1585–1593.
- Muniarty, P., Rimawan, M., Ovriyadin, O., & Dwiriansyah, M. S. (2026). Eksplorasi transformasi keuangan digital mahasiswa di era cashless society. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 10(2), 1953–1964. <https://doi.org/10.33395/owner.v10i2.3407>
- Musgrave, G. (2023). Musicians, their relationships, and their wellbeing: Creative labour, relational work. *Poetics*, 96, Article 101762. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2023.101762>
- Rahmawati, R. A., Kusumaningtias, R., & Muthohhari, A. H. (2025). Paradigma investasi aset pada masyarakat petani berdasarkan mental accounting. *Jurnal Manajemen dan Profesional*, 6(2), 168–186. <https://doi.org/10.32815/jpro.v6i2.2561>
- Ramadhani, S., Rahayu, A. P., Fitriani, D., Naibaho, A. W., & Thohiri, R. (2025). Pengaruh penggunaan e-wallet terhadap pola konsumsi masyarakat Kota Medan di era digital: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2318–2328. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.892>
- Rezki, J. F., Justinus, Y. C., Desdiani, N. A., Adriansyah, M., Vandika, R., & Muhammad, H. (2026). Digital effect: How E-money is changing the demand for cash in Indonesia. *Economic Modelling*, 162, Article 107636. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2026.107636>
- Riyadi, S., Hasugian, D., & Rivai, A. (2025). Analisis linguistik terminologi fiqh muamalah dalam kontrak keuangan syariah modern: Implikasi untuk pendidikan bahasa Arab dan literasi ekonomi syariah. *SALSABIL: Journal of Sharia and Economic Law*, 1(1), 64–73. <https://doi.org/10.51590/salsabil.v1i1.8>
- Rospitadewi, E., & Efferin, S. (2017). Mental accounting dan ilusi kebahagiaan: Memahami pikiran dan implikasinya bagi akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 18–34. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7046>
- Sanggarwati, B., Yulianti, G., & Singgih, T. S. (2025). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup dan fintech digital payment terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 13(1), 57–79. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v13i1.3827>
- Schapsis, C., Micu, D., & Wingate, N. (2026). Digital assets in mental accounting: How cryptocurrency and NFTs influence charitable choices. *Computers in Human Behavior*, 174, Article 108820. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2025.108820>
- Schier, H. E., Chetty, K., Induri, S., & Gunther, C. (2026). When you feel more at home, you want to take better care of that home: Key informant perspectives on nutrition priorities, behaviors, and health promotion for transgender and gender-diverse youth—An

- interpretive descriptive qualitative research study. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 126(8), Article 156354. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2026.156354>
- Shah, M. U. D., Khan, I. U., & Khan, N. U. (2024). The role of digital payments in overspending behavior: A mental accounting perspective. *International Journal of Emerging Markets*, 20(10), 4031–4053. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-08-2023-1313>
- Shah, M. U. D., Khan, I. U., & Khan, N. U. (2024). The role of digital payments in overspending behavior: A mental accounting perspective. *International Journal of Emerging Markets*, 20(10), 4031–4053. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-08-2023-1313>
- Shair, W., Devi, A., Naeem, S., & Balasubramanian, B. K. (2026). Perceived mobile-money sufficiency and bank-based intermediation: Evidence from user-reported financial needs. *Finance Research Letters*, 108, Article 110451. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2026.110451>
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah pendekatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sukhoverkhov, A. V., & Melkikh, A. V. (2025). The evolution and biophysical economics of energy currencies: From prebiotic electrochemistry to modern digital money. *BioSystems*, 257, Article 105611. <https://doi.org/10.1016/j.biosystems.2025.105611>
- Sugihanggit, A., & Noor, I. (2023). Pengaruh royalti streaming musik Spotify, pertunjukan langsung, dan session work terhadap pendapatan musisi independen. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(4), 844–857. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.4.11>
- Tandirapang, D. C. (2025). *Pengaruh digitalisasi pembayaran, mental accounting, dan eksposur gaya hidup media sosial terhadap perilaku konsumtif Generasi Z dengan financial self-efficacy sebagai moderasi: The influence of payment digitalization, mental accounting, and social media lifestyle exposure on the consumptive behavior of Generation Z: The moderating role of financial self-efficacy* [Master's thesis, Universitas Hasanuddin].
- Wulandini, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2026). Pengaruh literasi keuangan digital, impulsive buying, dan self-control terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z. *Journal of Management, Economics, and Accounting Research*, 1(2), 75–84.
- Zhang, X., Chu, X., Liang, H., & He, J. (2024). Exploring music geography beyond the West: Clustering and mobility of Chinese musicians in the digital era. *Geoforum*, 150, Article 103990. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2024.103990>